BAB III

DESKRIPSI PROGRAM ACARA KISWAH TV9 SURABAYA

A. Program Acara Televisi

Keberadaan suatu program acara dalam sebuah media massa elektronik seperti televisi sangatlah penting. Bagus tidaknya sebuah stasiun televisi sangat ditentukan oleh bagaimana kualitas dari program acara yang dihasilkannya. Program acara atau output dari stasiun televisi yang berupa satu tayangan di layar kaca televisi yang tersusun rapi dalam urutan yang teratur, pada hakikatnya merupakan suatu benda abstrak yang memiliki fungsi untuk memuaskan batiniah bagi orang yang melihatnya. Hasil proses tersebut nantinya berkaitan dengan apa yang dirasakan oleh khalayak pemirsa dan kemudian di wujudkan dalam sebuah bentuk penilaian yang objektif, yaitu bagus atau tidaknya program acara tersebut.[1]

Dalam sebuah kode etik penyiaran terdapat aturan-aturan yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah program acara tersebut dibuat. Peraturan-peraturan yang seyogianya mampu membuat para *broadcaster* atau pengelola stasiun penyiaran memiliki kesadaran, baik secara moral maupun tanggung jawab, untuk memenuhi apa yang tertuang dalam kode etik penyiaran tersebut, yaitu membuat suatu program acara yang dapat meningkatkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, kuatnya toleransi beragama, dan melahirkan idealisme untuk

[1] Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan nasionalisme, serta pengenalan budaya dalam kerja sama internasional.[2]

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa peranan sebuah program acara dalam ranah komunikasi media massa, selain pada urusan kepuasan batiniah khalayak pemirsa yang kemudian di ekspresikan dalam sebuah penilaian bagus atau tidaknya sebuah program acara, juga merupakan sebuah harapan besar dari keberadaan program acara tersebut sebagaimana yang tercantum dalam kode etik penyiaran. Untuk mewujudkan harapan-harapan yang diemban dalam sebuah program acara sebagaimana yang tersebut di atas, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini karena membangun suatu program acara, contohnya televisi, selalu berkaitan erat dengan apa yang menjadi selera dari *stakeholder* stasiun penyiaran, kreativitas *broadcaster*, dan target sasaran. Selain itu, kondisi dari setiap organisasi stasiun televisi dan berbagai kebijakan pemerintah juga sangat mempengaruhi dan menentukan budaya kreatif pada sebuah program acara televisi yang dihasilkan.[3]

Adanya sebuah aturan yang tertuang dalam kode etik penyiaran yang mengatur bagaimana sebuah program acara seharusnya dibuat dan mau diarahkan kemana program acara tersebut, sebenarnya menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh sebuah program acara sangatlah luas bagi khalayak pemirsa/*audience*, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dari dampak sebuah program acara bagi khalayak

[2] Ibid., 149.
[3] Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*, (Jakarta: Kencana, 2013), iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemirsa/*audience* yang dapat mempengaruhi, memprovokasi dalam hal positif maupun negatif, dan mampu mengubah sikap seseorang dari pendiam menjadi agresif. Ini menunjukkan bahwa ada sebuah karakteristik tertentu dari program acara. Karakteristik yang dimaksud adalah sifat persuasif.

Secara bahasa kata persuasif/persuasi berarti ajakan, kampanye, propaganda.[4] Sedangkan secara istilah pengertian dari persuasif adalah suatu komunikasi yang dilakukan dengan tujuan untuk merubah atau mempengaruhi komunikan agar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh komunikator. Sesuatu yang ingin dirubah atau dipengaruhi di sini adalah kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang. Terdapat tiga komponen sebuah sikap yang pada umumnya ingin dirubah atau dipengaruhi dalam sebuah komunikasi persuasif, yaitu:

1. Kognitif, yaitu sebuah perilaku individu yang berada pada posisi mengetahui terhadap objek yang diperkenalkan atau di persuasifkan.
2. Afektif, yaitu sebuah perilaku individu yang sudah mengarah pada kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada sebuah objek.
3. Konatif, yaitu sebuah perilaku individu yang sudah berada di posisi tertentu sehingga individu tersebut mulai melakukan suatu tindakan terhadap sebuah objek.[5]

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa dengan sebuah dampak yang begitu luas bagi khalayak pemirsa/*audience*, maka akan sangat

[4] Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 472.
[5] Wikipedia, "Komunikasi Persuasif", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_persuasif, diakses tanggal 26 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermanfaat sekali jika aktivitas dakwah dapat dilakukan sebagai program televisi atau media massa. Yaitu dengan cara membuat sebuah program acara bertema dakwah. Dengan membuat acara bertema dakwah tersebut, harapan akan tersebar luas pesan-pesan dakwah kepada khalayak pemirsa/*audience*. Pesan-pesan dakwah tersebut kemudian didukung oleh karakteristik program acara yang bersifat persuasif, maka akan semakin memperbesar terwujudnya tujuan dari proses dakwah yaitu terjadinya perubahan ke arah positif dari *audience* / khalayak. Apalagi jika diingat bahwa dampak dari sebuah program acara tidak mengenal tingkat usia dan lokus pemirsa.[6]

Jika *stakeholders* stasiun televisi dapat membuat sebuah program dakwah televisi yang direncanakan dengan cermat, tepat waktu, dan tepat sasaran, maka output program acara yang dihasilkan akan benar-benar bisa semaksimal mungkin mempengaruhi khalayak pemirsa/*audience* untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam.

Tantangan utama sekaligus tuntutan bagi para pelaku dakwah yang akan melakukan kegiatan dakwah di media massa elektronik semacam televisi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik televisi, dimana saat ini televisi lebih banyak didominasi oleh program-program yang mengandung unsur hiburan (*entertainment*) maupun informasi hiburan (*infotainment*). Bahkan secara fungsional, keberadaan televisi hingga saat ini masih berfungsi sebagai media hiburan (*fun*), media

[6] Hidajanto Djamal dan Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi (*information*), media politik (*politic*), dan media pendidikan (*education*). Baru setelah terjadinya pergeseran dan perubahan budaya masyarakat, fungsi televisipun juga mengalami perubahan yaitu dengan digunakannya sebagai media dakwah bagi berbagai agama, baik secara terpisah, seperti melalui program khusus siaran keagamaan maupun secara tersirat seperti melalui muatan-muatan nilai yang terkandung dalam program acara televisi.[7]

Harus diakui memang jika selama ini fungsi televisi sebagai media dakwah masih kecil. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika televisi dengan segala komponen-komponen yang membangunnya kemudian dengan rutin menggulirkan berbagai program acara yang berisikan nilai-nilai agama Islam, maka Islam "dalam tataran sosiologis" akan semakin menggema melalui dakwah di media televisi.[8]

Televisi merupakan salah satu bagian dari media massa bersama dengan radio dalam katagori kelompok penyiaran. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2002 yang menyebutkan bahwa televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.[9]

Sebagai media yang tampil relatif sempurna karena bersifat *audio visual* (dengar pandang) maka keunggulan yang terdapat pada

[7] Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 34.
[8] Ibid., 35.
[9] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

televisi adalah unsur persuasinya yang sangat tinggi. Mengapa demikian? Karena ternyata *audience* sangat tertarik dan menyukai melihat gambar hidup dan suara sekaligus. Selain itu, televisi juga mampu menampilkan keunggulan dan ciri khasnya, yaitu dalam hal kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dari uraian diatas, semakin memperkuat bahwa televisi sangatlah penting untuk menjadi salah satu bagian dari media dakwah (menyalurkan pesan-pesan dakwah). Selama ini telah banyak televisi di Indonesia yang sudah memberikan waktu untuk kegiatan dakwah, seperti adzan magrib, acara-acara khusus pada bulan Ramadhan, dan hari raya Idul fitri-Idul Adha. Bahkan ada juga yang memanfaatkan televisi sebagai media massa dengan pembuatan program acara yang menyajikan ceramah-ceramah atau dialog-dialog yang membahas tentang berbagai masalah yang dihadapi oleh ummat Islam. Acara kiswah TV9 Surabaya, yaitu sebuah program acara yang mencoba mengemas pengajian dan dakwah para Kyai di Pesantren, Masjid dan Mushalla di kampung di seluruh pelosok negeri adalah merupakan salah satu diantaranya.

B. Program KISWAH TV9 Surabaya

Program KISWAH bagi TV9 merupakan sebuah program inti. Keberadaannya sangat vital sebagai ciri khas program TV9.[10] Mengapa

[10] Sururi Arrumbani, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian? Karena program ini sudah ada sejak pertama kali berdirinya stasiun televisi tersebut di tahun 2006. Untuk lebih lengkapnya berikut adalah penjelasan mengenai sejarah berdirinya TV9 Surabaya.

1. Sejarah berdirinya TV9 Surabaya

Pada awal berdirinya, nama stasiun televisi ini bukanlah TV9, tetapi PasTV atau Pasuruan TV, stasiun TV ini merupakan sebuah stasiun televisi swasta, yang bersiaran di Pasuruan. Keberlangsungan siaran stasiun televisi tersebut hanya berkisar 2 tahunan, yaitu sejak tahun 2006 hingga tahun 2008. Televisi yang didirikan oleh tiga sekawan kader NU, yaitu Hakim Jayli, H. Misbahul Munir, dan Ahmad Taufiq Arsyeb. Pada saat pembuatannya mereka memang bermimpi untuk membuatkan sebuah televisi bagi pesantren Nahdlatul Ulama'. Mimpi tersebut tidaklah datang secara tiba-tiba, karena sudah sangat lama warga NU menantikannya. Tujuannya adalah agar NU secara mandiri dapat turut berperan aktif dalam menyajikan siaran yang lebih religius dan mendidik. Sebagaimana diketahui, tidak sedikit orang yang merasa kecewa dengan tampilan media *audio visual* ini, baik di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, sebagaimana yang tertuang dalam keputusan Konferensi Wilayah NU Jawa Timur diantaranya bahwa NU mendapat amanah untuk bisanya membuat suatu langkah antisipasi terhadap dampak yang dihasilkan oleh televisi, dimana sebagian besar warga NU adalah objek langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tayangan televisi.[11] Oleh karena itu PasTV didirikan tidak atas dasar investasi oleh perusahaan televisi atau media, melainkan atas dasar inisiatif terhadap problem moral akibat tayangan televisi.

PasTV berhenti bersiaran pada tahun 2008. Penyebab berhentinya adalah terkait dengan permasalahan kanal siaran yang digunakan. Pada awal berdirinya dengan menggunakan kanal 42 UHF, namun seiring dengan berjalannya waktu ternyata kanal tersebut sudah digunakan oleh TVRI Malang yang memiliki stasiun Relay di Oro-oro Ombo, Batu. Setelah menandatangani perjanjian untuk tidak menggunakan kanal tersebut yang di mediasi oleh Balai Monitoring (Balmon) Surabaya, maka PasTV beralih ke kanal 48 UHF yang pada waktu itu belum di pakai. Namun ternyata di kemudian hari kanal tersebut digunakan oleh stasiun AREK TV yang bersiaran dengan menggunakan kanal 48 UHF dari Surabaya.

Pada situasi vakum tidak bersiaran tersebut, para pendiri PasTV mencari suatu solusi agar PasTV bisa tetap siaran. Sangat disayangkan jika PasTV sampai tidak bisa siaran atau beroperasi lagi mengingat PasTV sudah mengantongi Rekomendasi Kelayakan (RK) sebagai bukti bahwa PasTV telah lulus Evaluasi Dengar Pendapat (EDP) yang digelar oleh KPID Jawa Timur. Akhirnya keputusan agar PasTV tetap bisa bersiaran adalah melakukan penawaran kerja sama dengan PWNU Jawa Timur yang saat itu memiliki kepengurusan baru

[11] Hakim Jayli, *Televisi Kaum Santri: Konsep Baru Bisnis Dan Tayangan Televisi Di Gerbang Era Televisi Digital*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bawah Rois Syuriyah KH. Miftahul Akhyar dan Ketua Tanfidziyah KH. Mutawakkil Alallah.

Akhirnya kesepakatan kerja sama di dapat dan kemudian PasTV melanjutkan siaran dengan berpusat di Surabaya. Perpindahan pusat siaran televisi dari Pasuruan ke Surabaya ditetapkan mengingat dalam Rekomendasi Kelayakan PasTV yang berlokasi di Pasuruan mendapatkan ijin siaran di Area Layanan I yang meliputi Surabaya, Gresik, Bangkalan, Sampang, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang dan Pasuruan.

Setelah tawaran kerja sama disetujui maka sejak itu pula PWNU Jawa Timur menjadi pemilik resmi PasTV dengan menguasai saham hibah sebesar 75%. Saham para pendiri PasTV yang awalnya 100% menjadi 20% dengan komposisi H. Misbahul Munir 10%, Hakim Jayli 5%, dan Ahmad Taufiq 5%, 5% sisanya diberikan secara pribadi kepada KH. Mutawakkil Alallah.

Perubahan nama PasTV ke Pas9 atau TV9 merupakan saran dari Bapak Nuh, Menkominfo pada saat itu, dan KH. Mutawakkil Alallah. Alasan perubahan nama tersebut karena sebagai representasi dari Bintang Sembilan NU dan *Tafa'ulan* kepada Walisongo.

2. Latar Belakang Program Kiswah TV9

Sebelum terjadi perubahan dari PasTV atau Pasuruan TV menjadi TV9, program Kiswah saat itu sudah ada. Hanya saja namanya yang masih belum memakai nama Kiswah. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang dijelaskan dalam e-book yang berjudul Televisi Kaum Santri, bahwa ketika PasTV berhenti pada tahun 2008, pada saat itu pemirsa loyal sudah mulai terbentuk dengan berbagai pengajian rutin dan program tayangan Ramadhan yang ternyata digemari pemirsa.[12] Kemudian setelah menjadi TV9, Kiswah merupakan program pertama yang ada, selain program lain. Tapi itu adalah program awal sebagai modal.[13]

Menurut KH. Abdurrahman Navis, Direktur Aswaja Center PWNU Jawa Timur,[14] pemberian nama Kiswah merupakan usulan dari Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur. Usulan ini diberikan ketika saat itu TV9 berkeinginan untuk membuat suatu program acara pengajian, dan akan dikasih nama apa sehingga program acara pengajian yang dibuat ini nanti memiliki ciri khas tersendiri sebagai suatu program acara pengajian yang identik dengan NU dengan haluan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Untuk istilah-istilah yang lain sudah banyak dipakai seperti kuliah subuh, lentera hati, dsb.

Maka akhirnya disepakatilah usulan nama Kiswah untuk istilah nama pengajian bagi program acara di TV9. Adapun Kiswah itu sendiri merupakan singkatan dari Kajian Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Dan Kiswah itu merupakan salah satu bentuk program dari Aswaja NU Center. Dimana dalam program Aswaja NU Center ini

---

[12] Hakim Jayli, *Televisi Kaum Santri: Konsep Baru Bisnis Dan Tayangan Televisi Di Gerbang Era Televisi Digital*, 21.
[13] Sururi Arrumbani, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2015
[14] KH. Abdurrahman Navis, Lc, *Wawancara*, Surabaya, 13 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdiri dari beberapa program, yaitu: kiswah, biswah, makwah, uswah, dan dakwah.

Program acara Kiswah tersebut adalah program acara yang mencoba mengemas pengajian dan dakwah para Kyai di Pesantren, Masjid dan Mushalla di kampung di seluruh pelosok negeri. Keberadaan program Kiswah ini sangat dibutuhkan sebagai bagian dari visi dan misi TV9 dalam melakukan dakwah bagi masyarakat melalui televisi dengan tetap menjaga tradisi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah An Nahdliyyah. Program Kiswah ini diharapkan dapat mendekatkan masyarakat kepada ilmu Islam dalam tradisi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, mengajak masyarakat kepada agama Islam dengan baik, mengenalkan kepada khazanah dakwah Indonesia yang damai, santun dan menyejukkan.[15]

3. Konsep Program Kiswah TV9 Surabaya

Konsep yang diusung oleh TV9 dalam menghadirkan suatu program acara pengajian yang terbentuk melalui suatu siaran acara Kiswah bisa dikatakan suatu konsep yang tidak lazim atau tidak biasa digunakan dalam suatu media televisi. Karena dalam program acara Kiswah, konsep dasarnya adalah memindah pengajian yang biasa dilakukan para kyai, bu nyai, muballigh dan muballighah ke layar kaca. Selain itu dalam me-layar kaca kan pengajian yang dilakukan oleh para kyai, bunyai, muballigh dan muballighah ini dilakukan tanpa

[15] Sururi Arrumbani, *Wawancara*, Surabaya, 25 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak melakukan perubahan. Disinilah letak ketidak laziman program Kiswah sebagaimana suatu program acara yang dibuat oleh suatu media televisi pada umumnya. TV9 melalui program Kiswah ini berusaha menampilkan pengajian apa adanya nyaris tanpa ada unsur kreatif yang harus diterapkan kepada sang da'i.

Di beberapa televisi mainstream, kalaupun ada kajian agama, maka sang narasumber tidak memiliki kedaulatan atas forum pengajiannya. Banyak aturan waktu, sisi kreatif dan properti yang kadang malah menghilangkan karakter pengajian dan sang kyai. Pihak manajemen TV9 menyebut konsep program Kiswah tersebut dengan sebutan *entertained* dakwah. Yaitu sebuah konsep dasar para muballigh NU yang menjalankan dakwahnya dengan menggunakan cara yang menghibur dan nyaman. Hal ini berbeda dengan konsep-konsep yang lazim digunakan dalam suatu acara di beberapa media televisi. Dimana dalam beberapa media televisi tersebut menggunakan suatu konsep yang dinamakan *dakwahtainment*, yang oleh Arif Saefulloh[16] dijelaskan bentuk tawaran pemenuhan kebutuhan kehidupan religius masyarakat Islam. Hal ini merupakan ruang yang akan memudahkan pemirsa muslim untuk mengakses dan menemukan kajian-kajian keagamaan dengan lebih mudah, tanpa harus meninggalkan rumah, cukup dengan menonton televisi, semuanya sudah dapat tersedia. Sementara bila dilihat dari sisi industri budaya,

[16] Arif Saefulloh, *Dakwahtainment: Komodifikasi Industri Media Di Balik Ayat Tuhan*, dalam KOMUNIKA (Jurnal Dakwah dan Komunikasi) Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2009, 2-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka hanya sekadar pemanfaatan "ayat Tuhan" untuk memenuhi rating dalam nuansa keagamaan yang memang sedang digemari, dan menjadi kebutuhan masyarakat. Namun, bisa jadi *dakwahtainment* adalah industri kreatif yang memang ditawarkan kepada pemirsa muslim sebagai metode dan media dakwah yang kontemporer. Selain itu, dakwah dalam konteks media massa, *dakwahtainment* lebih cenderung menjadi industri. Pesan dakwah dan juru dakwah dijadikan sebagai komoditi dan bagian dari produk budaya popular. Hal ini dapat dilihat terutama dalam bulan Ramadhan, yang sangat terasa bahwa siaran religius disuguhkan sebagai bentuk kreatif memanjakan pemirsa dengan dalih peningkatan "ibadah", bisa jadi ini bentuk lain dari post-fordist atas industri media (televisi) dengan melihat kebutuhan dan kepentingan pasar, didasarkan atas momen tertentu.

Dari keterangan diatas, ada dua konsep dasar utama dalam penyajian sebuah program acara dakwah di media televisi dan saling berlainan, yaitu *entertained* dakwah dan *dakwahtainment*. Perbedaan dua konsep tersebut pada dasarnya terletak pada substansi tema apa yang diusung oleh masing-masing konsep tersebut. Jika *entertained* dakwah, yang menjadi subtansi tema adalah dakwah, sedangkan hiburan didalamnya merupakan cara, metode dan strategi agar dakwah sampai pada kalbu dan laku *audiece*. Hal ini masih sejalan dengan yang dilakukan para kyai ketika sedang berdakwah. Mereka menyelingi dakwahnya dengan humor, cerita lucu, ibarat, sanepan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagu, syi'ir atau aktivitas lain yang memancing tawa dan gembira. Ini merupakan sekadar cara untuk memahamkan masyarakat tentang pesan dakwah yang sebenarnya sangat dalam dan padat. Kyai dan para wali dalam berdakwah lebih memilih menyederhanakan pesan agama menjadi sebuah paket yang mudah dipahami dan dilaksanakan di masyarakat.

Sedangkan *dakwahtainment* merupakan tema dari konsep hiburan yang sudah disiapkan oleh stasiun televisi. Dengan kata lain, dakwah hanya sebagai konten untuk momentum tertentu sebagaimana ramadhan, idul fitri atau momen religi yang ada.

4. Varian acara program Kiswah TV9 Surabaya

Kiswah, dalam kaitannya dengan jenis siaran, dapat dilihat dalam dua arah. Pertama, Kiswah sebagai program dakwah, program Kajian Islam Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Program ini melahirkan beberapa program acara TV9 yang digali dari konsep dakwah salafus shalihin, yaitu Kiswah, Kiswah event, Nderes Kitab Kuning, Bengkel Keluarga Sakinah, Hujjah Aswaja, dan lain sebagainya.

Kedua, Kiswah sebagai program acara yang mencoba mengemas pengajian dan dakwah para kyai di pesantren, masjid dan mushalla di kampung. Dan konsep dasarnya adalah memindah pengajian yang biasa dilakukan para kyai, bu nyai, muballigh dan muballighah ini dilakukan tanpa banyak melakukan perubahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua model operasional program Kiswah sebagaimana diterangkan diatas, yang menjadi fokus dalam penelitian disini adalah model Kiswah yang kedua. Yaitu Kiswah sebagai program acara yang mencoba mengemas pengajian dan dakwah para kyai di pesantren, masjid dan mushalla di kampung.

Ada beberapa tawaran pengajian para Kyai, Ustad atau Ustadzah yang diberikan oleh pihak manajemen TV9 untuk dapat kiranya diteliti oleh peneliti. Tawaran yang dimaksud yaitu:

a) Pengajian yang diasuh oleh KH. Agoes Ali Mashuri di PP. Bumi Sholawat, yang terletak di desa Lebo, Kec. Sidoarjo.

Kegiatan pengajian yang diasuh oleh KH. Agoes Ali Mashuri, pengasuh PP. Bumi Sholawat, ini dilaksanakan setiap hari Senin. Bertempat di Masjid PP. Bumi Sholawat, acara pengajian di mulai jam 19.30 WIB. Sebelum acara pengajian dimulai, terlebih dahulu dilakukan beberapa kegiatan pra acara, yaitu: pembacaan surat yasin, pembacaan Ratibul Haddad, dan Pembacaan Sholawat Nabi (Mahallul Qiyam). Acara pengajian selesai jam 21.00 WIB dan kemudian dilanjutkan dengan sholat Isyak berjama'ah.

Materi yang disampaikan oleh KH. Agoes Ali Mashuri dalam pengajian Kiswah ini lebih banyak mengenai Ketauhidan. Salah satu contoh tema pengajian yang pernah dibawakan oleh KH. Agoes Ali Mashuri adalah "Stop Berbuat Kerusakan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Audience yang menghadiri pengajian KH. Agoes Ali Mashuri sangat banyak sekali. Mereka memadati masjid PP. Bumi Sholawat hingga keluar dari wilayah masjid. Banyaknya jama'ah yang hadir, menurut pengamatan peneliti, tidak hanya dari warga sekitar PP. Bumi Sholawat saja karena banyaknya dari mereka yang datang secara rombongan baik menggunakan mobil pribadi atau menyewa mobil angkutan umum. Ini semua menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap KH. Agoes Ali Mashuri sangat antusias sekali. Mengingat kharismatik beliau sebagai tokoh ulama sudah tidak diragukan lagi.[17]

b) Pengajian yang diasuh oleh KH. Abdurrahman Navis, Lc di Masjid Kemayoran Surabaya, yang terletak di Jl. Indrapura 2 Krembangan Selatan, Krembangan, Surabaya.

Selain disibukkan sebagai Direktur Aswaja Center PWNU Jawa Timur, KH. Abdurrahman Navis juga memiliki segudang rutinitas pengajian yang salah satunya adalah pengajian di Masjid Kemayoran Surabaya. Durasi waktu pengajian yang dilaksanakan setiap hari Selasa tersebut, berlangsung sejak dari selesainya waktu shalat Magrib sampai waktu shalat Isyak.

Materi pengajian yang dibawakan oleh KH. Abdurrahman Navis lebih condong kepada tema-tema fiqh. Konsep pengajian yang diterapkan oleh KH. Abdurrahman Navis yaitu dengan cara mengaji/membaca kitab-kitab klasik karangan ulama terdahulu (kitab

17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuning), kemudian setelah itu dibuka sesi tanya jawab dan didikusikan secara bersama-sama.[18] Salah satu contoh kitab yang dibaca oleh KH. Abdurrahman Navis adalah kita Riyadus Shalihin.

Menurut Bapak Nurhidayat[19], salah satu petugas keamanan Masjid Kemayoran Surabaya, komposisi *audience* dari pengajian KH. Abdurrahman Navis tersebut terdiri dari:

1) Jama'ah Masjid Kemayoran Surabaya (Masyarakat sekitar masjid)
2) Masyarakat umum, yaitu para warga yang secara kebetulan melakukan shalat Magrib di Masjid Kemayoran Surabaya. Mengingat lokasi masjid yang strategis dan berada di seberang jalan utama Jl. Indrapura 2 Krembangan Selatan, Krembangan, Surabaya.
3) Santri dari KH. Abdurrahman Navis.

Berdasarkan penuturan dari KH. Abdurrahman Navis, ternyata dari *audience* nya beliau tidak hanya didominasi oleh mereka yang ber*background* NU. Pernah ada kejadian, ada seorang yang notabenenya tidak berlatarbelakang NU bahkan awalnya dia merupakan bagian dari kelompok yang bisa dikatakan tidak senang dan anti NU. Namun setelah mendengarkan keterangan pengajian dari KH. Abdurrahman Navis dan rutin ikut pengajian beliau, akhirnya saat ini orang tersebut menjadi pendukung utama berbagai amaliyah NU. Dari sini menurut KH. Abdurrahman Navis ada dampak dari

[18] KH. Abdurrahman Navis, *Wawancara*, 13 Oktober 2015.
[19] Nurhidayat, *Wawancara*, Surabaya, 29 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian yang dilakukannya setiap hari selasa tersebut. Tidak hanya itu saja, diluar dari pengajian tersebut ada kelompok warga yang senang mendiskusikan dari setiap tema kajian yang dibahas dalam pengajian KH. Abdurrahman Navis.

c) Pengajian yang dilakukan di Masjid Nurul Huda Kepolisian Daerah Jatim, terletak di Jl. Ahmad Yani 116 Kota Surabaya

Pengajian lain yang diliput oleh TV9 dan merupakan salah satu pengajian program Kiswah TV adalah pengajian yang dilakukan di Masjid Nurul Huda Surabaya. Sebuah pengajian di masjid yang beralamatkan di Jl. Ahmad Yani 116 Kota Surabaya dan masih dalam komplek Kepolisian Daerah Jawa Timur.

Pengajian ini dilaksanakan setiap hari Kamis. Dan durasi waktu pengajian yaitu antara jam 08.30-09.00 WIB. Dimulainya jam 08.30 ini setelah para anggota polisi melakukan apel pagi.

Menurut salah satu pengurus takmir Masjid Nurul Huda, Mas Agus, diadakannya pengajian ini merupakan instruksi dari dinas agar setiap unit kerohanian (termasuk kerohanian Islam) melakukan suatu pembinaan mental bagi para anggotanya.[20] Untuk unit kerohanian Islam, salah satu bentuk pembinaan mental yang dilakukan adalah dengan melakukan pengajian.

Materi yang disampaikan dalam pengajian di Masjid Nurul Huda ini adalah lebih banyak berorientasi pada masalah akhlak.

[20] Agus, *Wawancara*, 23 April 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh tema pengajian yang pernah dikaji dalam pengajian disini, diantaranya:

1) Menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan renungan, oleh Drs. Choirul Anam, M.EI. Pengasuh Pondok Pesantren Safinatul Huda Surabaya.
2) Kebahagiaan, oleh Bapak Imam Mawardi, Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya.

Diharapkan dengan adanya pengajian ini menimbulkan beberapa dampak pada anggota Kepolisian Daerah Jawa Timur, yaitu:

1) Pembinaan mental anggota Kepolisian yang lebih tertata.
2) Memiliki keikhlasan dalam bekerja
3) Bagaimana memiliki hubungan yang baik dengan teman, atasan, dan keluarga, dll.

Audience dari pengajian di Masjid Nurul Huda ini sebagian besar adalah anggota Kepolisian Daerah Jawa Timur. Karena selain faktor lokasi Masjid Nurul Huda yang berada di tengah-tengah wilayah Kepolisian Daerah Jawa Timur, juga munculnya pengajian ini karena merupakan sebuah instruksi dari dinas kepolisian. Walaupun kelihatan pengajian ini adalah pengajian yang diperuntukkan untuk para anggota kepolisian, namun pada hakikatnya isi dari pengajian disini adalah bersifat umum.

Konsep pengajian di Masjid Nurul Huda adalah seorang penceramah atau da'i menguraikan bahasan dari tema yang diangkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam durasi waktu 20 menit dan setelah itu dilakukan sesi tanya jawab. Dan ketika berlangsungnya proses pengajian tersebut, tidak jarang para penceramah atau da'i yang melengkapi diri dengan media power point. Adanya perangkat media power point dalam pengajian disini, seakan-akan mirip dengan sebuah pemateri yang sedang melakukan seminar. Hal ini berbeda sekali dengan beberapa pengajian yang dilangsungkan di beberapa tempat yang tidak memakai bantuan perangkat media power point, seperti pengajian di Masjid Kemayoran, PP. Bumi Sholawat, Masjid Agung Al-Akbar Surabaya, dll.

d) Pengajian yang diasuh oleh Prof. Ahmad Zahro di Masjd Al-Akbar Surabaya, yang terletak di Jl. Masjid Al-Akbar Timur No. 1 Pagesangan Surabaya.

Prof. Ahmad Zahro, selain memiliki kesibukkan dalam dunia akademisi, juga disibukkan dengan urusan dunia pengajian. Salah satunya adalah pengajian yang dilakukan di Masjid Al-Akbar Surabaya. Yaitu sebuah Masjid yang berlokasi di Jl. Masjid Al-Akbar Timur No. 1 Pagesangan Surabaya.

Pengajian yang dilaksanakan setiap hari Kamis ini, dimulai tepat setelah melaksanakan ibadah Sholat Magrib secara berjama'ah. Dan pengajian selesai ketika sudah memasuki waktu sholat Isyak yang kemudian dilanjutkan dengan sholat Isyak berjama'ah.

Materi yang disampaikan oleh Prof. Ahmad Zahro, lebih berorientasi kepada masalah-masalah "fiqih kontemporer". Yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu perkembangan pemikiran fiqih yang ada pada masa kini. Keberadaan fiqih kontemporer saat ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena keberadaannya menjadi acuan tentang bagaimana tanggapan dan metodologi hukum Islam dalam memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang terjadi dewasa ini.

Kemunculan suatu bahasan fiqih kontemporer, salah satu penyebabnya adalah adanya arus modernisasi yang melanda sebagian besar Negara-negara yang mayoritas warganya muslim. Dengan adanya arus moderenisasi tersebut, mengakibatkan munculya berbagai macam perubahan dalam tataan sosial umat islam, baik yang menyangkut ideologi, politik, sosial, budaya dan sebagainya. Berbagai perubahan tersebut seakan-seakan cenderung menjauhkan umat dari nilai-nilai agama. Contoh tema pengajian yang pernah dibahas oleh Prof. Ahmad Zahro yaitu "Kontroversi Do'a Akhir & Awal Tahun di Media Sosial Akhir-akhir ini"

Komposisi *audience* pengajian dari Prof. Ahmad Zahro adalah warga sekitar yang aktif mengikuti pengajian dan warga masyarakat umum yang secara kebetulan melakukan sholat magrib berjama'ah di Masjid Al-Akbar Surabaya. Walaupun begitu, para *audience* disini sangat aktif sekali. Buktinya adalah banyak dari mereka yang bertanya kepada Prof. Ahmad Zahro mengenai beberapa permasalahan seputar kehidupan sehari-hari dewasa ini. Tidak hanya bertanya saja, terkadang dari mereka ada yang menanyakan ulang/menyanggah dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pernyataan yang mungkin menurut mereka masih menimbulkan suatu pertanyaan.

Bahasa yang digunakan oleh Prof. Ahmad Zahro dalam berceramah sangat ringan dan mudah dipahami. Selain itu beliau tidak mudah mempermasalahkan perbedaan yang terjadi diantara kita, seperti suka membid'ahkan atau mengkafirkan sesama muslim. Dalam berceramah, Prof. Ahmad Zahro tidak membaca atau mengaji sebuah kitab tertentu. Melainkan membahas permasalah yang terjadi akhir-akhir ini dalam perspektif hukum-hukum Islam.

e) Pengajian yang diasuh oleh Ibu Nyai Ucik Nur Hidayati di Studio TV 9 Surabaya sendiri yang terletak di Jl. Raya Darmo 96 Surabaya.

Program acara Kiswah yang dipandu oleh Ibu Nyai Ucik Nur Hidayati ini, nama programnya adalah Apa Kata Bu Nyai. Hari pelaksanaan syutingnya tidak tetap. Namun lebih seringnya dilakukan pada hari selasa. Mengingat lokasi pengajian di Studio TV9 Surabaya Jl. Raya Darmo 96 Surabaya, maka perubahan jadwal syutingnya pun disesuaikan dengan kondisi studio TV9 Surabaya. Syuting pengajiannya pun dilakukan secara tapping, dan hasil tappingya kemudian diedit dan di publikasikan melihat jadwal rundown yang ada.

Pengajian yang diasuh oleh Bu Nyai Ucik ini disetting dengan format pengajian wanita, dengan jamaah dan presenter untuk membahas dan mengkaji permasalahan yang sering timbul di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan kehidupan masyarakat. Cara Bu Nyai Ucik dalam membawakan materi, sangat khas seperti para Ibu nyai pesantren, lengkap dengan selingan humor dan lantunan shalawat dan nyanyian keagamaan.

Audience yang menjadi jama'ah dari pengajian Bu Nyai Ucik tidak hanya didominasi oleh majlis taklim dari wilayah Surabaya saja, melainkan ada juga yang datang dari Siodarjo, Pasuruan, Bangil, dan Lamongan.[21] Menurut Mas Eris, Produser TV9, pengajian Kiswah Apa Kata Bu Nyai ini dalam satu periode dilaksanakan sebanyak 82/86 kali. Sedangkan majlis taklim yang mendaftar ingin menjadi *audience* dalam program tersebut dalam satu periode sebanyak 115. Perbedaan jumlah majlis taklim yang mendaftar dengan jumlah tayangan program pengajian menunjukkan bahwa ada respon yang sangat besar dari masyarakat untuk bisanya menjadi *audience* dalam program pengajian tersebut.[22]

Proses pengajian Kiswah Apa Kata Bu Nyai memang di laksanakan di Studio TV9 Surabaya, namun konsep dasar Kiswah tetap diterapkan, yaitu memindah pengajian yang dilaksanakan para Kyai, Bu Nyai atau Ustad/Ustadzah dari musholla, masjid atau pesantren ke layar kaca. Selain itu juga tidak ada campur tangan dari pihak TV dalam proses produksi program tersebut. Jadi semua isi program pengajian diserahkan sepenuhnya kepada Bu Nyai Ucik

[21] Daftar Jama'ah Apa Kata Bu Nyai
[22] Mas Eris, *Wawancara*, 26 Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selaku penceramah dalam pengajian tersebut. Termasuk juga dalam pemilihan tema pengajian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mas Eris bahwa tema untuk pengajian biasanya Bu Nyai Ucik menggunakan sistem berdasarkan momentum-momentum tertentu. Satu kali produksi pengajian Apa Kata Bu Nyai dapat digunakan untuk 3-4 kali penayangan berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id